BAB IV

ANALISA

Pada bab selanjutnya ini, penulis akan memaparkan sebuah analisis terhadap pemikiran dua tokoh berbeda kutub di atas. Yaitu Simone de Beauvoir dan Nawal el Saadawi, mengenai eksistensi perempuan beserta tahapan untuk memperolehnya. Di awali dengan penjelasan terhadap persamaannya dan lalu perbedaannya.

A. Persamaan

Dari penjelasan pada bab sebelumnya tentang eksistensi perempuan beserta tahapan untuk memperolehnya seperti yang ditawarkan oleh Simon de Beauvoir dan Nawal el Saadawi. Maka bisa di tarik sebuah benang merah antara keduanya, bahwa persoalan perempuan beserta eksistensinya menjadi sentral pemikiran dua tokoh dari kutub yang berbeda ini.

Beauvoir yang mewakili dunia barat, mengawali filsafatnya dengan kesadaran akan situasi sebagai perempuan yang berbeda dengan laki-laki, hal ini membuat Beauvoir skeptis dengan teori Sartre tentang filsafat manusia yang mendefinisikan manusia sebagai Subyek. Karena situasi perempuan tersebut yang didefinisikan oleh budaya dan masyarakat (dan bukan oleh dirinya sebagai Subyek itu sendiri), membuat relasi laki-laki terhadap perempuan sebagai yang "di luar" dirinya, sebagai seks semata (bukan manusia). Sebab, perempuan didefinisikan dengan referensi kepada laki-laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bukan referensi kepada dirinya sendiri, dengan demikian perempuan adalah insidentil semata, tidak esensial, laki-laki adalah Subyek dan dia Absolut, sedangkan perempuan adalah "*Other*" atau "yang lain".

Menyadari posisi perempuan yang subordinat dibanding laki-laki maka, membuat Beauvoir melacak sebab-sebab anggapan perempuan sebagai *other.* Maka dia mencoba untuk mempelajari konsepsi historis perempuan, dari sudut pandang biologi, psikoanalisis, sejarah perempuan dan mitologi perempuan dalam puisi dan sastra yang diciptakan untuk perempuan, telah mengambil peran penting dalam pandangan inferior terhadap perempuan.
Dalam pencariannya, Beauvoir merasa kecewa, karena biologi tidak pernah memberikan penjelasan yang pasti tentang peran subordinat perempuan, jadi biologi tidak cukup untuk menjawab pertanyaan mengapa perempuan menjadi other. Kemudian psikoanalisis, penjelasan Fruedian menurut beauvoir terhadap ke otheran perempuan tidaklah lengkap. Begitu juga dengan sejarah, juga tidak memberikan penjelasan yang memuaskan. Karena opresi terhadap perempuan lebih dari sekedar faktor ekonomi.

Kemudian beauvoir beralih pada mitologi tentang perempuan. bersama dengan berkembangnya kebudayaan, laki-laki mendapatkan bahwa mereka dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos-mitos tentang perempuan : irasionalitasnya, kompeksitasnya, dan mitos bahwa perempuan sulit dimengerti. Melalui analisanya tentang mitos yang diciptakan laki-laki tentang perempuan, Beauvoir menekankan bahwa setiap laki-laki selalu dalam pencarian akan perempuan ideal, yaitu perempuan yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikannya lengkap. Tetapi karena kebutuhan dasar laki-laki sangatlah mirip, maka perempuan ideal yang dicari laki-laki cenderung tampak sama. Menurut Beauvoir karya sastra dapat membuktikan itu.[135]

Ahirnya, yang menyebabkan mitos tentang perempuan ini menjadi sangat mengerikan adalah banyak perempuan menginternalisasi mitos itu sebagai refleksi akurat dari makna menjadi perempuan. Karena laki-laki menganggap dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos-mitos tentang mereka.

Simon de Beauvoir berbendapat bahwa fokus dari pembebasan perempuan adalah berakar dari eksistensialisme. Eksistensi perempuan bisa dimulai dengan satu pernyataan pendek yang menjadi fokus perhatian besar Beauvoir "*One is not born, rather becomes, a women*", perempuan tidak semata-mata dilahirkan, perempuan adalah suatu proses menjadi. Argument diawal penjelasan ini telah mengarahkan pada kesimpulan bahwa biologi, psikologi dan masyarakat serta sejenisnya, secara individu membuat pertanyaan apa itu perempuan. Dia merupakan pembudayaan secara keseluruhan yang menghasilkan manusia perempuan. Fokus dari pembebasan perempuan adalah berakar dari eksistensialisme. Aturan dari eksistensialisme bahwa esensi tidak mendahului eksistensi adalah sesuatu yang menyesatkan yang merisaukan pemikiran Beauvoir. Pandangan ini adalah bahwa manusia tidak mempunyai esensi yang ditentukan sebelumnya, dan mereka dibatasi

[135] Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro....,267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh bagaimana mereka berAda, apa pilihan yang mereka buat, bagaimana mereka pada kenyataannya bertindak di dunia.

Tentu saja tidak mudah bagi perempuan untuk menghindarkan diri dari apa yang berulang-ulang digambarkan oleh Beauvoir sebagai imanensi perempuan, pembatasan, definisi dan peran dalam masyarakat, kepatuhan, dan laki-laki telah menekankan imanensi ini kepada perempuan. Namun, jika perempuan ingin menghentikan kondisinya sebagai jenis kelamin kedua, perempuan harus dapat mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungan. Perempuan harus mempunyai pendapat dan cara seperti laki-laki. Dalam proses menuju trasendensi ada empat strategi yang dapat dilakukan oleh perempuan :

Pertama, perempuan dapat bekerja. Tentu saja Beauvoir menyadari bahwa bekerja dikapitalisme yang patriarkal bersifat opresif dan eksploitatif, terutama jika pekerjaan itu membuat perempuan harus melakukan pekerjaan dalam *shift* ganda : satu *shift* di kantor atau pabrik dan satu *shift* lagi di rumah. Meskipun demikian. Beauvoir berikeras, bahwa betapapun kerasnya dan melelahkannya pekerjaan perempuan, pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak dilakukan perempuan akan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali. Dengan bekerja diluar rumah bersama laki-laki, perempuan dapat "merebut kambali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

trasendensinya". Perempuan akan secara kongkrit menegaskan statusnya sebagai subjek, seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya.[136]

Kedua, perempun dapat menjadi seorang intelektual, anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual, adalah kegiatan ketika seseorang berfikir, melihat dan mendefinisi, dan bukanlah onoaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan dan pendefinisian. Beauvoir mendorong perempuan untuk mempelajari penulis seperti Emily Bronte, Virginia Woolf, dan Katherine Mansfield, yang menghargai dirinya secara sungguh-sungguh sebagai penulis yang menggali isu kematian, kehidupan, dan penderitaan.[137]

Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat. Seperti Sarte, Beauvoir mempunyai harapan besar akan berahirnya konflik subjek-objek, Diri-*Other* diantara manusia pada umumnya, dan di antara laki-laki dan perempuan pada khususnya. Bagi Beauvoir, salah satu kunci dari pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, satu poin yang ditekankan dalam diskusinya tentang perempuan mandiri. Beauvoir mengingatkan bahwa lingkungan tentu saja akan membatasi usaha mereka untuk mendefinisikan diri. Jika perempuan ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakannya dukungan material yang mentransendensiakn batasan yang melingkarinya sekarang.

---

[136] Simon de Beauvoir, *The Prime Of Life*. Terj. Peter Green dalam Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro...., 274

[137] Simon de Beauvoir, *The Second Sex, Book One : Facts and Myths*, Terj. Toni B. Febrianto,.....,791

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahirnya, untuk mentransendensikan batasan-batasannya, perempuan harus menolak menginternalisasi ke- *otheran*-nya. Menerima peran sebagai *other*, berarti menerima status objek.

Sama dengan Simon de Beauvoir, Nawal el Saadawi mengawali pemikirannya dengan melihat kondisi masyarakat islam khususnya kaum perempuannya berada dalam penindasan. Dia menemukan bahwa perempuan dalam dunia Arab sangat inferior. Perlakuan terhadap perempuan sangat berbeda dengan laki-laki, hanya karena dia adalah perempuan. Perempuan tertindas secara fisik dan psikologi dengan praktek-praktek budaya yang menindas, penindasan kelas dan imprealisme.

Kemerdekaan perempuan bagi Nawal juga harus berlandaskan eksistensialisme. Untuk melihat posisi perempuan yang tanpa penindasan, Nawal menawarkan untuk rekonstruksi pembacaan sejarah perempuan, yang sudah ada sejak jaman purba, sebelum agama samawi datang. Kajian-kajian sejarah menunjukkan bahwa manusia (laki-laki dan perempuan), bersikap tegas melawan kezaliman dan memerangi sistem perbudakan sepanjang zaman.[138] Pada dasarnya rekonstruksi sejarah akan memperjelas bagaimana peran perempuan dalam masyarakat, yang tidak berbeda dengan laki-laki.

Senada dengan Beauvoir, Nawal juga mengkaji mitos-mitos tentang perempuan sebagai salah satu penyebab pandangan inferior atas perempuan. Gambaran tentang perempuan telah banyak dilukiskan dalam berbagai sastra Arab. Dengan semua ketakutan laki-laki terhadap perempuan sepanjang

---

[138] Nawal el Saadawi dan Hibah Rauf Izzat, *Al-Mar'ah wa al-Din wa al-Akhlaq*, Terj. Ibnu Rusydi.....,11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah, maka laki-laki menciptakan mitos-mitos yang mendeskriditkan perempuan. Sebagai contoh adalah kisah tulang rusuk. Masalah penciptaan manusia, khususnya Hawa mempunyai implikasi yang cukup kuat di masyarakat. Terlebih bagi masalah relasi antara laki-laki (Adam) dan perempuan (Hawa). Kebencian laki-laki terhadap wanita yang kuat dan aktif dan upayanya untuk menghilangkan rasa takutnya yang sudah ada sejak dahulu kala, maka diproyeksikanlah sifat aktif wanita tersebut dengan kejahatan, bahaya, misterius, penuh tipu daya, penggoda, penipu, fitnah, sihir dan sifat-sifat setan lainnya.[139]

Dengan semua pandangan inferior terhadap perempuan, maka menurut Nawal el Saadawi, perempuan dapat memperoleh kemerdekaannya. Ada beberapa cara yang dia tawarkan, yang tidak jauh berbeda dengan solusi Beauvoir akan eksistensi perempuan :

Pertama, seorang perempuan harus bekerja dan mandiri secara ekonomi jika dia menginginkan eksistensi atas dirinya. Karena menurut Nawal, kemandirian ekonomi yang terlepas dari ketergantungan kepada bapak atau suami telah menjadikan perempuan yang bekerja dan mendapat upah memiliki hak-hak sosial individu lebih banyak, daripada perempuan yang hidup tergantung kepada bapak dan suaminya. Kemandirian secara ekonomi mampu membuat perempuan menghindar dari aturan perkawinan resmi yang menjadikan laki-laki berkuasa penuh atas istrinya. Seorang perempuan dapat bebas dan bergantung pada kemandirian ekonominya,

---

[139] Nawal el Saadawi, *Al-wajhu al-'ari lil mar'a al-arabiyah*, Terj. Azhariyah, *Wajah Telanjang Perempuan*.....,122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk untuk menafkahi diri dan anak-anaknya, dengan demikian ia terbebas dari aturan-aturan ketaatan yang harus dilakukan seorang istri sebagai konpensasi dari nafkah yang diberikan suami.[140] Oleh karenanya, perempuan harus bekerja dan mendapatkan upah, demi untuk mengukuhkan eksistensi dirinya, mengoptimalkan kemampuannya serta memberi kontribusi terhadap masyarakat.

Kedua, perempuan mengambil peran dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya. Bertambahnya kekuatan dan peran perempuan dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya akan menumbuhkan upaya penentangan terhadap pandangan keliru tentang perempuan. Secara praktis, gerakan pembebasan perempuan tidak akan tercapai tanpa adanya usaha dari kaum perempuan sendiri, walaupun dibantu oleh sebagian laki-laki. Kehadiran perempuan menjadi sangat penting sebagai kekuatan utama dalam pemikiran, politik dan sosial. Sebagaimana diketahui bahwa suatu kaum yang tertindas tidak akan terbebas kecuali dengan usahanya. Ukuran awal untuk melihat kemajuan atau kemunduran gerakan perempuan adalah sejauh mana keikutsertaan kaum perempuan dalam usaha pembebasan dirinya dan sampai dimana pemahaman mereka akan peran keikutsertaannya.

Semakin bertambah pemahaman mereka, ditandai dengan semakin banyaknya kaum perempuan yang belajar, bekerja mendapatkan upah, ikut serta dan berperan dalam berbagai macam lapangan kerja, aktif dalam kegiatan politik, ekonomi, dan budaya, menduduki jabatan dan kedudukan

---

[140] Nawal el Saadawi dan Hibah Rauf Izzat, *Al-Mar'ah wa al-Din wa al-Akhlaq*, Terj. Ibnu Rusydi,....., 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam segala bidang, turut serta dalam pengambilan keputusan urusan pemerintahan dan keluarga, berperan aktif dalam pemikiran, sastra, penulisan, media, kajian ilmiah, penelitian sosial, dan lainnya.[141] Masa depan perempuan ada ditangan mereka sendiri. Karena itu, perempuan harus berusaha membebaskan nalar dan membuka wawasan. Semakin bertambahnya jumlah perempuan yang terpelajar, maka bertambah juga keberanian mereka untuk menentang nilai-nilai kelas patrialkal.

B. Perbedaan

Titik perbedaan antara Simon de Beauvoir dan Nawal el Saadawi ialah dalam penjelasannya tentang pandangan mereka terhadap lembaga pernikahan dan peran agama sebagai landasan ketertindasan perempuan.

Simon de Beauvoir menentang keras atas lembaga perkawinan, dia menganggap bahwa perkawinan adalah lembaga yang melanggengkan hasrat laki-laki untuk menguasai perempuan.

Sebagaimana yang diamati oleh Beauvoir, peran sebagai istri membatsi kebebasan perempuan. Mesikpun dia percaya bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan untuk memiliki rasa cinta yang mendalam, tapi dia menyatakan bahwa lembaga perkawinan merusak hubungan suatu pasangan. Perkawinan menstransformasikan perasaan yang tadinya dimiliki, yang diberikan secara tulus, menjadi kewajiban dan hak yang diperoleh dengan cara yang menyakitkan. Perkawinan merupakan

[141] Ibid, 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk perbudakan. Perkawinan memberikan perempuan sedikit lebih dari "kehidupan sehari-hari" yang disamarkan, sehingga tanpa lebih baik dari yang sesungguhnya, yaitu kehidupan yang tidak berambisi dan tidak mengandung hasrat, hari-hari tak bertujuan yang terus diulangi tanpa batas, hidup yang berlalu dengan berlahan menuju kematian tanpa mempertanyakan tujuannya.[142] Perkawinan menawarkan perempuan kenyamanan, ketenangan dan keamanan, tetap perkawinan juga merampok perempuan atas kesempatan untuk menjadi bebas. Sebagai imbalan atas kebebasannya, perempuan diberikan "kebahagiaan". Perlahan perempuan belajar untuk menerima kurang dari yang sesungguhnya berhak diperolehnya.

Seperti telah disinggung diatas bahwa manusia dilahirkan bebas dan manusia berhak menentukan arah kehidupannya, demikian juga perempuan, menurut Beauvoir, harus diberikan kebebasan yang sama dengan kebebasan yang diberikan pada laki-laki untuk menentukan kehidupannya sendiri. Maka bagi Beauvoir institusi pernikahan merupakan suatu institusi yang merenggut kebebsan perempuan, dimana perempuan dengan suka rela menukarkan kebebasannya dengan ketenangan, kemapanan dan kepuasan dalam berumah tangga.

Jika peran sebagi istri membatasi pengembangan diri perempuan, peran sebagai ibu lebih membatasi lagi. Beauvoir menekankan bahwa kehamilan mengaliensi perempuan dari dirinya sendiri, dan hal itu menyulitkan perempuan dalam menentukan arah takdirnya tanpa terganggu.

---

[142] Simon de Beauvoir, *The Second Sex*, Book Two dalam Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro...., 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beauvoir benar-benar tidak tertarik dengan gagasan *motherhood*, menurutnya perbudakan menjadi ibu benar-benar membuat perempuan menjadi budak. Dan bagi dia *motherhood* adalah suatu jebakan bagi seorang perempuan yang ingin bebas dan mandiri, bagi perempuan yang ingin memperoleh pendapatnya sendiri, bagi perempuan yang ingin memikirkan dirinya sendiri, dan bagi mereka yang mengingikan kehidupannya sendiri.

Sedikit berbeda dengan Beauvoir, Nawal berbendapat bahwa lembaga pernikahan tidak akan menjadi hambatan atas kemerdekaan perempuan, dengan catatan perkawinan yang dilandasi atas dasar cinta, keadilan dan kebebasan. Selama ini lembaga perkawin sering menjadi tempat yang legal untuk mendiskriminasi perempuan. Banyak sekali penyiksaan terhadap perempuan, hanya karena sang suami merasa memberi nafkah terhadap istrinya. Karena itu, perkawinan haruslah dibangun atas dasar cinta, keadilan, kebebasan, dan bukan atas dasar besarnya mahar atau hal-hal lain yang bersifat material. Perkawinan yang bersandar pada hadiah dan materi, pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan praktek pelacuran.[143]

Selain itu, teks-teks keagamaan banyak menyita perhatian Nawal el Saadawi dalam upayanya untuk membongkar diskriminasi terhadap perempuan. Dia banyak mengkritik tentang teks keagamaan yang bias gender. Penindasan perempuan yang bersumber dari kitab suci, mendapatkan porsi cukup besar dalam pembahasan Nawal tentang inferioritas perempuan. Sejarah panjang diskriminasi perempuan dalam Islam tidak akan pernah lepas

---

[143] Nawal el Saadawi dan Hibah Rauf Izzat, *Al-Mar'ah wa al-Din wa al-Akhlaq*, Terj. Ibnu Rusydi,....., 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari konsep penciptaan manusia dalam Al-qur'an yaitu kisah tentang Adam dan Hawa. Hampir semua agama dan kepercayaan membedakan asal-usul kejadian laki-laki dan perempuan. Agama-agama yang termasuk di dalam kelompok *Abrahamic religions*, yaitu Agama Yahudi, Agama Kristen, dan Agama Islam menyatakan bahwa laki-laki (Adam) diciptakan lebih awal dari pada perempuan.

Melihat realita bahwa perempuan dalam titik awal sudah mengalami diskriminasi, yaitu dalam konsep penciptaan manusia yang digambarkan oleh teks kitab suci agama samawi, yang menganggap perempuan dilahirkan Adam. Masalah penciptaan manusia, khususnya Hawa mempunyai implikasi yang cukup kuat di masyarakat. Terlebih bagi masalah relasi antara laki-laki (Adam) dan perempuan (Hawa). Sebagian besar masyarakat meyakini bahwa Hawa dicipakan dari tulang rusuk Adam.

Selain itu, perempuan juga dalam hadits dianggap sebagai makhluk yang kurang akalnya. Perempuan tidak mempunyai akal untuk berpikir sehingga laki-laki harus mengurungnya di rumah, di antara empat dinding dan mengendalikannya, karena perempuan kurang berakal, kurang agama serta moralnya.[144]

Nawal sangat geram pada penafsiran teks-teks agama untuk kepentingan laki-laki. Seperti seorang laki-laki yang memiliki banyak istri secara terang-terangan ataupun tersembunyi , berpindah dari ranjang istri

---

[144] Nawal el Saadawi, *Al-wajhu al-'ari lil mar'a al-arabiyah*, Terj. Azhariyah, *Wajah Telanjang Perempuan*.....,129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu, ke istri yang lain. Dengan mengatasnamakan poligami dan aturan agama.

Kondisi dalam masyarakat Arab Mesir, menggugah Nawal untuk mengkaji tentang kepemimpinan laki-laki dan kekuasaannya atas perempuan, konsep yang menjadi *mainstream* yang berkembang di dunia islam, yaitu dengan mendasarkan pada sejumlah teks yang menekankan adanya perbedaan manusia atas dasar jenis kelamin, keyakinan dan ras.[145] Nawal juga menganggap bahwa otoritas agama dan politik adalah sama dan tidak bisa dipisahkan.

Selain itu dalam solusinya untuk kemerdekaan perempuan, Nawal merokomendasikan untuk memisahkan agama dan hukum negara dalam kehidupan perempuan. Kita mengetahui adanya keruwetan atau permasalahan yang komplek sehingga pelaksanaan hukum sesuai dengan aturan-aturan syariah adalah hal yang agak mustahil,atau setidaknya jauh dari keadilan. Betapa banyak perempuan dan anak-anak yang menjadi korban hukum yang membingungkan, dikarenakan antara pengacara dan hakim saling berbeda pandangan. Setiap dari mereka menganut paham dan pandangan tersendiri dalam menafsirkan hukum-hukum syari'ah. Disini sangat jelas, bahwa pemikiran Nawal atas eksistensi perempuan tidak akan pernah lepas dari persoalan agama.

Jika Nawal memberikan porsi besar pada pembahasan akan hubungan anatara perempuan dan otoritas agama. Maka Simon de Beauvoir tidak

---

[145] Nawal el Saadawi dan Hibah Rauf Izzat, *Al-Mar'ah wa al-Din wa al-Akhlaq*, Terj. Ibnu Rusydi,....., 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahas panjang lebar mengenai pengaruh agama pada diskriminasi gendre, kecuali dalam sedikit bagian yaitu tentang mitologi penciptaan Adam dan Hawa.

Selain itu jika tujuan dari filsafat eksistensinya Beauvoir adalah berahirnya konflik subjek-objek antara laki-laki dan perempuan. Maka keinginan Nawal lebih dari itu, karena bagi Nawal gerakan pembebasan perempuan tidak terpisahkan dari pembebasan bangsa, karena perempuan adalah bagian dari bangsa. [146]Dengan demikian tidak mungkin ada pembebasan bangsa tanpa pembebasan perempuan.

[146] Ibid, 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id